

Makanan *Halal* dan *Thayyib* bagi Kesehatan Siswa Perspektif Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Lailatul Qodar

¹Daryanto Daryanto, ²Rina Tri Handayani, ³Imam Tobroni, ⁴Sahal Abidin, ⁵Amalia Nurul Fatimah, ⁶Muhammad Fauzan Aminudin

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

³Institut Agama Islam KH. Sufyan Tsauri Majenang, Indonesia

⁴Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, Indonesia

⁵Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

⁶Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Email: daryanto.mpi@gmail.com

Abstract

This qualitative study, using a case study method, aims to explore the application of the principles of halal and thayyib foods from QS. Al-Baqarah: 168 regarding students' health at MI Terpadu Lailatul Qodar. Using observation and in-depth interviews, the study focused on the consumption patterns and perceptions held by teachers and students and curricular and extracurricular elements of nutrition literacy, incorporating Qur'anic teachings at MI Terpadu Lailatul Qodar. The results showed that the school gave students halal-thayyib snacks and lunches and had rules against bringing pocket money, which helped stop the everyday unhealthy snacking habits at that age. Teachers think that Thayyib includes nutrition, hygiene, health, and the spiritual side of academics. Students can show that they understand unhealthy food and its risks based on their experiences when there is less formality. Life skills classes like Cooking and Market Day help reinforce these values even more. In fact, problems come from parents who give their kids money and kids who like tasty snacks. This study concludes that while the holistic integration of religious values is effective, strong synergy between the school and family is critical for lasting behavioral change.

Keywords: Halal Food, Halal-Thayyib, Student Health

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus bertujuan untuk mengkaji implementasi prinsip makanan *halal* dan *thayyib* dari QS. Al-Baqarah: 168 bagi kesehatan siswa di MI Terpadu Lailatul Qodar. Analisis tersebut mencakup pola konsumsi, pemahaman guru dan siswa, serta integrasi nilai Qur'ani dalam program literasi gizi sekolah yang melibatkan guru dan siswa MI Terpadu Lailatul Qodar, dengan instrumen berupa observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah berhasil membentuk pola konsumsi siswa melalui penyediaan *snack* dan makan siang yang terjamin *halal-thayyib*, serta kebijakan tegas larangan membawa uang saku. Pendekatan ini efektif membatasi kebiasaan jajan sembarangan, kontras dengan pola konsumsi tidak sehat pada umumnya. Guru memiliki pemahaman komprehensif tentang *thayyib* yang mencakup aspek gizi, kebersihan, kesehatan, hingga dimensi spiritual dalam belajar. Siswa, meskipun tidak selalu menggunakan terminologi formal, menunjukkan pemahaman praktis akan risiko makanan tidak sehat melalui pengalaman pribadi. Integrasi nilai-nilai ini diperkuat via program *life skill* seperti *cooking class* dan *Market Day*. Namun, hambatan muncul dari orang tua yang masih memberi uang saku dan preferensi siswa terhadap jajanan menarik visualnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai agama secara holistik efektif, namun sinergi kuat antara sekolah dan keluarga esensial untuk perubahan perilaku berkelanjutan.

Kata Kunci: Makanan Halal, Halal-Thayyib, Kesehatan Siswa

A. Pendahuluan

Kesehatan anak usia sekolah dasar merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas di masa depan. Pada usia ini, anak-anak tidak hanya mengalami pertumbuhan fisik yang pesat, tetapi juga perkembangan intelektual yang signifikan. Kebiasaan hidup yang terbentuk pada usia ini, seperti pola makan dan gaya hidup, akan berpengaruh langsung pada kesehatan mereka di masa depan. Salah satu faktor utama yang sangat menentukan kualitas kesehatan anak adalah asupan makanan yang mereka konsumsi setiap hari.¹ Makanan yang bergizi, bersih, dan seimbang tidak hanya mendukung perkembangan tubuh, tetapi juga mempengaruhi konsentrasi belajar, daya tahan tubuh, serta perilaku mereka di sekolah.² Makanan yang baik dapat meningkatkan fokus dan kinerja akademik anak, sedangkan makanan yang buruk dapat berkontribusi pada gangguan konsentrasi dan bahkan masalah kesehatan jangka panjang.

Dalam Islam, konsep makanan sehat tidak hanya ditinjau dari sisi gizi dan kebersihan, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan etis melalui prinsip halal dan *thayyib*. Prinsip ini mengatur bahwa makanan yang layak dikonsumsi harus sah menurut hukum *syar' i* (halal) dan baik bagi tubuh serta tidak membahayakan kesehatan (*thayyib*).³ QS. Al-Baqarah ayat 168 menekankan pentingnya prinsip ini, dengan memerintahkan umat untuk memakan makanan yang *halalan thayyiban* dan tidak mengikuti langkah-langkah setan. Ayat ini bukan hanya memberi perintah normatif, tetapi juga mengandung pesan moral agar manusia bertanggung jawab terhadap apa yang dikonsumsi, menjadikan konsumsi makanan bagian dari ibadah dan sarana menjaga keberlangsungan hidup yang sehat dan berkualitas.⁴

Pada kenyataannya, meskipun banyak orang tua dan guru yang menyadari pentingnya makanan sehat, beberapa studi menemukan bahwa pemahaman anak-anak terhadap konsep *halal-thayyib* masih terbatas pada label makanan, tanpa menyadari keterkaitannya dengan

¹ Isabel Cristina Bento and Luciana Martins Gaudio Frontzek, "Strategies for Healthy Eating Promotion in Childhood: A Reflection," *Journal of Childhood Obesity* 01, no. 03 (2016): 3–5, <https://doi.org/10.21767/2572-5394.100014>.

² Jennifer A Jackson et al., "Healthy Eating, Physical Activity, and Learning Behaviors," 2015, 24–34; Juwinner Dedy Kasingku, "Peran Makanan Sehat Dalam Meningkatkan Kesehatan Fisik Dan Kerohanian Pelajar," *Jurnal Pendidikan Mandala* 8, no. 3 (2023): 853–59, <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/index>.

³ Mohd Akil Muhamed Ali et al., "Food Safety in Halalan Tayyiban Discourse According to Mufassirin," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 13, no. 8 (2023): 210–19, <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v13-i8/17531>; Nurul Mausufi, Muhammad Hidayat, and Fitriani Fitriani, "Makanan Halal Dan Thayyib Perspektif Mufassir Nusantara," *Ahkam* 2, no. 3 (2023): 509–26, <https://doi.org/10.58578/ahkam.v2i3.1410>; Hussin Bin Salamon, "Halalan Tayyiba: An Islamic Perspective on Healthy Food," *Revista Gestão Inovação e Tecnologias* 11, no. 2 (2021): 1001–14, <https://doi.org/10.47059/revistageintec.v11i2.1732>.

⁴ Graham Harvey, "Religion and Food, Religions as Foodways," *Rever* 15, no. 1 (2015): 80–92; Siti Salwa Siti et al., "Evidence Based Review on the Effect of Islamic Dietary Law towards Human Development," *Mediterranean Journal of Social Sciences* 6, no. 3 (2015): 136–41, <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n3s2p136>.

aspek gizi, kebersihan, dan dampaknya terhadap tubuh.⁵ Fenomena di lapangan juga menunjukkan kesenjangan antara pemahaman tentang gizi dan praktik konsumsi di sekolah. Banyak siswa, termasuk di beberapa sekolah dasar Islam di Indonesia, masih mengonsumsi makanan instan, tinggi gula, dan rendah gizi, baik dari kantin sekolah maupun bekal dari rumah.⁶ Makanan yang tidak terjamin kehalalannya juga sering dipilih karena alasan praktis, padahal kurangnya pemahaman tentang dampak konsumsi makanan terhadap kesehatan dan keberlanjutan hidup yang sehat masih menjadi masalah.

Fenomena lainnya yang juga perlu dicermati adalah bahwa meskipun prinsip halal dan *thayyib* telah diajarkan dalam pendidikan agama Islam, pemahaman tentang konsep tersebut masih terbatas pada aspek kehalalan tanpa melihat dimensi kesehatannya. Sebagian besar siswa masih belum sepenuhnya memahami hubungan antara makanan halal, kebaikan, dan dampaknya terhadap kesehatan. Bahkan di beberapa sekolah, siswa diberikan kebebasan untuk memilih dan membeli makanan tanpa pengawasan yang memadai terkait dengan prinsip halal dan *thayyib*, yang tentu saja dapat berdampak pada kesejahteraan mereka. Selain itu, banyak anak-anak yang belum memahami bahwa konsumsi makanan yang tidak sehat dapat berdampak langsung pada kualitas kehidupan mereka, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Literasi gizi yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman sangat penting untuk ditanamkan pada anak sejak dini. Sayangnya, pendidikan gizi yang ada di banyak sekolah saat ini lebih banyak menekankan pada aspek medis dan teknis, tanpa melibatkan dimensi spiritual yang menjadi inti dalam ajaran Islam.⁷ Padahal, pengintegrasian antara pengetahuan ilmiah tentang gizi dan nilai-nilai Islam akan lebih efektif dalam membentuk kesadaran siswa mengenai pentingnya memilih makanan yang halal dan *thayyib*.⁸ Pendidikan yang mengaitkan konsep halal dan *thayyib* dengan kesehatan jasmani dan rohani anak akan lebih mudah dipahami

⁵ Novi Yanti Sandra Dewi and Ahadiyah Agustina, "Halalan Toyyiban: Theory and Implementation of Food Products Consumers," *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IJJSE)* 4, no. 1 (2021): 179–89, <https://doi.org/10.31538/ijse.v4i1.1425>; Iis Sumiati, Neneng Windayani, and Ade Yeti Nuryantini, "Exploration the Concept of *Thayyiban* Halal Food in the Primary School Environment: A Study of Students' Halal Literacy," *Journal of Halal Product and Research* 7, no. 1 (2024): 91–103, <https://doi.org/10.20473/jhpr.vol.7-issue.1.91-103>.

⁶ Puspita Handayani et al., "Enhancing School Canteen Practices: A Catalyst for Healthier and Ethical Student Snacking," *Indonesian Journal of Cultural and Community Development* 14, no. 2 (2023): 6–14, <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/ijccd.v14i2.967>; Fachmi Ramadani, Fathul Jannah, and M. Arsyad, "Hubungan Konsumsi Fast Food Dengan Kejadian Obesitas Pada Siswa SMA Negeri 3 Subang Dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam," *Junior Medical Journal* 1, no. 7 (2023): 923–31.

⁷ Rahmatollah Marzband, Mostafa Moallemi, and Morteza Darabinia, "Spiritual Nutrition from the Islamic Point of View," *Journal of Islamic Studies and Culture* 5, no. 2 (2017): 33–39, <https://doi.org/10.15640/jisc.v5n2a4>.

⁸ Mohamed Aslam Akbar and Mohamed Asmy Mohd Thas Thaker, "Pathways to Prosperity: Bridging Faith and Sustainability in Contemporary Consumption Behavior," *Islamic Finance and Sustainable Development: Balancing Spirituality, Values and Profit*, no. January (2025): 91–112, <https://doi.org/10.4324/9781003505570-7>; Elizabeth A. Minton et al., "Greening up Because of God: The Relations among Religion, Sustainable Consumption and Subjective Well-Being," *International Journal of Consumer Studies* 42, no. 6 (2018): 655–63, <https://doi.org/10.1111/ijcs.12449>.

dan diterima, sehingga siswa dapat mengimplementasikan prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena tersebut menegaskan bahwa masih ada kesenjangan antara nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah dengan praktik konsumsi yang dilakukan oleh siswa. Kurangnya pemahaman yang holistik tentang konsep halal dan *thayyib*, serta dampaknya terhadap kesehatan tubuh, menjadi alasan penting untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana konsep ini diterapkan di sekolah-sekolah Islam. Meskipun sudah ada beberapa penelitian mengenai literasi halal dan gizi, tidak banyak yang mengkaji secara spesifik bagaimana penerapan konsep halal dan *thayyib* dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah dasar. Hal ini menunjukkan adanya ruang kosong dalam penelitian yang mengkaji secara menyeluruh bagaimana pola konsumsi makanan yang sesuai dengan prinsip halal dan *thayyib* dapat mempengaruhi kesehatan dan perilaku siswa di sekolah.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola konsumsi makanan siswa di MI Terpadu Lailatul Qodar ditinjau dari prinsip halal dan *thayyib* sebagaimana dimuat dalam QS. Al-Baqarah ayat 168, serta untuk menilai pemahaman guru dan siswa terhadap makna kandungan ayat tersebut, khususnya terkait dengan pentingnya makanan halal dan *thayyib* bagi kesehatan. Selain itu, penelitian ini juga akan menggali bagaimana integrasi nilai-nilai dalam QS. Al-Baqarah ayat 168 dalam program literasi gizi di sekolah dapat memperkuat perilaku makan sehat di lingkungan sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai penerapan nilai-nilai Islam dalam pola konsumsi makanan siswa dan memberikan rekomendasi untuk mengintegrasikan pendidikan gizi berbasis prinsip halal dan *thayyib* dalam kurikulum pendidikan dasar Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggambarkan secara mendalam pola konsumsi makanan siswa di MI Terpadu Lailatul Qodar, khususnya yang terkait dengan nilai halal dan *thayyib* menurut QS. Al-Baqarah ayat 168. Desain ini dipilih untuk memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai praktik konsumsi makanan sehari-hari serta pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam terkait makanan di kalangan siswa. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk menggali perspektif berbagai pihak yang terlibat dalam pembelajaran agama dan program literasi gizi di sekolah, yang memberikan pemahaman lebih dalam tentang konteks sosial dan budaya yang memengaruhi pola konsumsi siswa.

Tahapan penelitian dimulai dengan pengumpulan data melalui observasi terhadap kebiasaan konsumsi makanan siswa yang berasal dari kantin sekolah sebagai penyedia makanan

dan *snack* untuk siswa di sekolah tersebut. Wawancara mendalam juga dilakukan kepada guru, siswa, dan kepala sekolah, untuk mendapatkan wawasan yang lebih luas tentang penerapan prinsip halal dan *thayyib* dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan ini memungkinkan peneliti untuk menyaring informasi yang relevan, menyusunnya secara sistematis, dan menarik kesimpulan yang mendalam tentang pola konsumsi serta pemahaman siswa dan guru terkait nilai halal dan *thayyib*.

Untuk meningkatkan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber. Dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber yang memiliki sudut pandang berbeda, peneliti dapat memastikan bahwa hasil yang diperoleh lebih akurat dan mencerminkan realitas yang ada. Pendekatan ini memastikan validitas data dan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang hubungan antara pola konsumsi makanan dan prinsip halal serta *thayyib* di lingkungan MI Terpadu Lailatul Qodar.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Pola Konsumsi Makanan Siswa dalam Perspektif *Halal* dan *thayyib*

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MI Terpadu Lailatul Qodar, ditemukan bahwa pola konsumsi makanan siswa telah dirancang secara sistematis oleh pihak sekolah agar sejalan dengan prinsip *halal* dan *thayyib* sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Baqarah ayat 168. Penerapan prinsip ini tidak hanya terlihat dari jenis makanan yang dikonsumsi, tetapi juga dalam kebijakan konsumsi dan penyediaan makanan yang dikelola langsung oleh sekolah⁹. Setiap pagi, siswa menerima *snack* berupa makanan ringan yang disediakan oleh pihak sekolah, seperti roti kukus, lempeng, nagasari, dan makanan tradisional lainnya yang diperoleh dari produsen lokal bersertifikat halal. Seluruh makanan tersebut tidak mengandung bahan pengawet dan dipilih berdasarkan pertimbangan gizi, kebersihan, serta keamanan pangan. Gambar 1 di bawah ini merupakan contoh *snack* yang diberikan kepada para siswa sebagai makanan pendamping di waktu istirahat.

⁹ Observasi, MI Terpadu Lailatul Qodar, 05 Mei 2025.



Gambar 1. Contoh Snack Ringan untuk Siswa

Gambar 1 menunjukkan contoh makanan ringan yang diberikan kepada siswa MI Terpadu Lailatul Qodar. Makanan tersebut merupakan makanan tradisional yang dibeli dari penyedia *snack* yang bekerja sama dengan sekolah. Penyedia *snack* tersebut memiliki label halal yang resmi, sehingga kehalalan makanan yang diberikan kepada siswa terjamin. Selain itu, makanan ini dibuat tanpa menggunakan bahan pengawet, sehingga aman untuk dikonsumsi dalam jangka panjang.

Kebijakan sekolah yang tidak memperkenankan siswa membawa uang saku merupakan langkah penting dalam membentuk perilaku konsumsi yang sehat dan terkontrol. Dengan tidak adanya transaksi pembelian jajanan di luar sekolah, pihak sekolah dapat menjaga agar siswa tidak mengonsumsi makanan yang tidak jelas kandungannya, tidak higienis, atau bahkan tidak halal. Seperti yang disampaikan oleh salah satu siswa dalam wawancara¹⁰:

"Ibu di rumah melarang saya untuk jajan di sembarangan tempat. Sekolah juga tidak mengizinkan membawa uang saku. Jika ketahuan Bu guru akan diminta memasukkan ke kotak infak."

Pernyataan ini menegaskan bahwa kebijakan tersebut memberikan perlindungan terhadap siswa dari risiko mengonsumsi makanan yang tidak memenuhi standar *halal* dan *thayyib*. Selain itu, siswa lain juga menambahkan: *"Di sekolah sudah diberi makan siang sebelum salat jamaah zuhur dan snack di waktu istirahat pertama. Jadi buat apa membawa uang saku"*.¹¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penyediaan makanan yang cukup dan teratur oleh pihak sekolah mengurangi kebutuhan siswa untuk membeli makanan di luar yang belum tentu memenuhi standar kebersihan dan kehalalan. Kebijakan ini tidak hanya berorientasi pada perlindungan kesehatan siswa, tetapi juga menjadi bagian dari pembentukan disiplin dan literasi gizi berbasis nilai Islam. Pihak sekolah menyadari bahwa

¹⁰ Wawancara, Reza Al Hikam, Murid Kelas 4 MI Terpadu Lailatul Qodar, Sukoharjo, 07 Mei 2025.

¹¹ Wawancara, Maula Nisa Jamila, Murid Kelas 6 MI Terpadu Lailatul Qodar, Sukoharjo, 07 Mei 2025.

pengaruh lingkungan luar, seperti iklan makanan, tren jajanan, dan interaksi sosial, berpotensi mengganggu pola konsumsi anak-anak, sehingga diperlukan regulasi internal yang mendukung pendidikan konsumsi sehat sejak dini.

Selain menyediakan makanan ringan, sekolah juga menyediakan makan siang bagi seluruh siswa sebagai bagian dari program pembiasaan konsumsi makanan sehat dan bergizi. Menu makan siang tersebut terdiri dari nasi, sayuran seperti sayur bening atau sop, lauk pauk seperti tahu, tempe, ayam, dan telur, serta buah potong sebagai pelengkap.¹² Seluruh bahan makanan dibeli dari pemasok bersertifikat halal dan diolah sendiri oleh tim dapur sekolah yang telah mengikuti pelatihan kebersihan makanan. Penyajian dilakukan dalam kotak makan individu, sehingga kehygienisan makanan tetap terjaga sampai ke tangan siswa. Gambar 2 merupakan contoh makan siang yang diperoleh setiap siswa dengan menu yang bervariasi setiap harinya untuk menghindari kejenuhan.



Gambar 2. Menu Makanan Siang untuk Siswa

Gambar 2 menunjukkan contoh menu makan siang yang disediakan oleh pihak sekolah untuk siswa, biasanya sekitar pukul 11.30, sebelum mereka melaksanakan salat zuhur. Makanan ini diproduksi langsung di dapur sekolah, yang memang bertanggung jawab menyediakan makanan sehat bagi siswa. Menu makan siang ini terdiri dari nasi sebagai sumber karbohidrat, sayuran yang kaya akan vitamin, serta lauk yang bervariasi yang menjadi sumber lemak, protein, dan gizi seimbang. Dengan begitu, makanan terjaga kebersihannya dan siswa mendapatkan asupan yang sehat dan aman untuk dikonsumsi.

Program ini tidak hanya dimaksudkan untuk mencukupi kebutuhan gizi harian siswa, tetapi juga sebagai bentuk konkret dari pengamalan prinsip *halalan thayyiban* dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara kepada salah seorang guru yang menyatakan bahwa kepedulian sekolah terhadap kualitas makanan juga didasarkan pada keyakinan

¹² Observasi, MI Terpadu Lailatul Qodar, 06 Mei 2025.

religius yang kuat. Kutipan di bawah ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menjadikan makanan sebagai kebutuhan fisiologis, tetapi juga sebagai bagian dari proses pendidikan spiritual dan akademik siswa.¹³

“Pemberian makan siang yang diolah oleh pihak sekolah adalah dengan tujuan agar memastikan kebersihan dan juga menjaga kehalalan dan ketayyiban makanan yang dikonsumsi. Sebab kami sebagai guru dan pihak sekolah meyakini kalau makanan halal dan thayyib akan memudahkan siswa dalam belajar. Karena apa yang mereka makan akan mengalir ke darah dan hal tersebut diyakini akan menjadi sumber kesuksesan belajar siswa.”

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa MI Terpadu Lailatul Qodar tidak hanya mengajarkan prinsip *halal* dan *thayyib* secara teoritis dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga mengimplementasikannya dalam bentuk nyata melalui pengelolaan konsumsi makanan harian siswa. Dengan menciptakan sistem konsumsi yang sehat, bersih, dan religius, sekolah ini membuktikan bahwa nilai-nilai Qur’ani dapat diinternalisasi melalui aktivitas sederhana namun berdampak besar dalam kehidupan siswa. Pendekatan ini menjadi bentuk integrasi antara nilai ajaran Islam dengan praktik pendidikan karakter dan kesehatan, dan menjadi model praktik baik bagi lembaga pendidikan Islam.

2. Pemahaman Guru dan Siswa terhadap QS. Al-Baqarah: 168

Hasil penelitian ini mengungkap poin penting pemahaman guru dan siswa terhadap QS. Al-Baqarah: 168, mengenai makna makanan *halal* dan *thayyib*. Sebagian besar guru konsisten menunjukkan pemahaman mendalam terhadap kandungan ayat tersebut dalam praktik sehari-hari. Mereka berulang kali mengingatkan siswa untuk berhati-hati dalam memilih makanan atau jajanan. Nasihat tersebut diselipkan di materi pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa para guru memahami teori dan menginternalisasikannya sebagai bagian integral dari pendidikan karakter dan kesehatan siswa.

Selain itu, cara guru menyampaikan prinsip *halal* dan *thayyib* dalam pembelajaran sangat kontekstual dan komprehensif. Guru selalu menjelaskan bahwa makanan harus memenuhi kaidah halal yang berarti makanan harus memiliki unsur yang baik dan sah secara Islam, sekaligus mengandung unsur *thayyib* yang dapat diartikan bahwa makanan memiliki kebaikan dan manfaat yang lebih. Dalam konteks makanan, *thayyib* secara jelas dihubungkan dengan makanan bergizi atau memiliki nutrisi yang baik. Upaya pemberian pemahaman ini disampaikan setelah salat Dhuha, di mana seorang guru memberikan motivasi dengan menyatakan:¹⁴

"Makanan yang halal dan thayyib itu baik bagi tubuh. Maka anak-anakku semua jangan dibiasakan jajan sembarangan. Kriteria makanan yang dikatakan halal dan thayyib itu

¹³ Wawancara, Hetty Wiastuti, Ustadzah MI Terpadu Lailatul Qodar, Sukoharjo, 07 Mei 2025.

¹⁴ Wawancara, Muhammad Miftah, Kepala Sekolah MI Terpadu Lailatul Qodar, Sukoharjo, 06 Mei 2025.

harus sesuai dengan prosedur islami dan mempertimbangkan kesehatan sejak awal diolah sampai menjadi makanan yang siap dimakan."

Kutipan wawancara tersebut menegaskan bahwa guru tidak hanya menekankan aspek keagamaan, tetapi juga aspek kesehatan dan kualitas dalam pengertian *thayyib*. Dari sisi siswa, persepsi mereka menunjukkan pemahaman praktis yang kuat terhadap konsep *thayyib* sebagai makanan yang bergizi dan sehat, walaupun mereka mungkin tidak menggunakan istilah keagamaan yang sama persis dengan yang disampaikan guru. Peningkatan dari guru tentang bahaya membeli makanan secara sembarangan tampaknya sangat efektif dalam membentuk kesadaran siswa. Pemahaman ini semakin diperkuat melalui pengalaman pribadi dari salah seorang siswa yang berbagi pengalaman yang menguatkan kesadaran ini dengan mengatakan: "*Saya pernah jajan disembarang tempat lalu sorenya saya diare. Sejak saat itu saya jadi jarang jajan di sembarang tempat*".¹⁵

Hal ini menunjukkan bahwa siswa cukup paham risiko makanan yang dibeli di pinggir jalan yang tidak tahu asal usul kehalalan dan ke-*thayyib*-an makanan. Kejadian diare yang dialami siswa menjadi pelajaran berharga yang secara langsung mengaitkan konsumsi makanan tidak sehat dengan konsekuensi negatif pada kesehatan. Dengan demikian, siswa secara praktis mengaitkan makanan sehat dan aman dengan kehati-hatian dalam memilih jajanan. Pemahaman mereka akan kaitan hal ini dengan ajaran agama lebih banyak terbentuk dari pengalaman nyata dan bimbingan praktis dari guru, bukan melalui kajian mendalam terhadap QS. Al-Baqarah: 168 itu sendiri.

Secara keseluruhan, temuan ini menggarisbawahi bahwa guru memiliki pemahaman yang baik tentang QS. Al-Baqarah: 168, dan berhasil menyampaikan prinsip halal dan *thayyib* secara relevan dan dapat dipahami oleh siswa. Siswa juga menunjukkan pemahaman praktis yang cukup baik tentang pentingnya makanan yang sehat dan aman melalui pengalaman pribadi dan kesadaran akan risiko kesehatan. Hal ini mencerminkan keberhasilan dalam mengintegrasikan ajaran agama dengan praktik hidup sehat sehari-hari.

3. Integrasi Nilai QS. Al-Baqarah: 168 dalam Program Literasi Gizi Sekolah

Integrasi Nilai QS. Al-Baqarah: 168 dalam literasi Gizi Sekolah diimplementasikan melalui berbagai praktik pendidikan dan budaya sekolah yang terencana. Sekolah memiliki kebijakan kuat untuk tidak menanamkan budaya jajan sembarangan, sebuah langkah proaktif dalam memastikan asupan makanan siswa sesuai dengan prinsip *halal* dan *thayyib*. Kebijakan ini tidak hanya berupa larangan, tetapi didukung oleh program-program edukatif yang bertujuan membentuk kebiasaan makan sehat sejak dini.

¹⁵ Wawancara, Muhmmamad Zakky, Murid Kelas 6 MI Terpadu Lailatul Qodar, Sukoharjo, 07 Mei 2025.

Salah satu bentuk integrasi nilai Qur'ani ini dalam praktik pendidikan adalah melalui kegiatan *life skill* yang rutin dilaksanakan setiap hari Sabtu.¹⁶ Terdapat *cooking class* di mana siswa, dengan bimbingan guru, bersama-sama membuat makanan lezat dan memenuhi kriteria *halal* dan *thayyib*. Kegiatan ini mengajarkan siswa tentang proses pengolahan makanan yang higienis, bergizi, dan sesuai syariat. Selain itu, sekolah juga menyelenggarakan *Market Day* setiap akhir semester. Kegiatan ini berfungsi sebagai wadah penanaman pemahaman kepada siswa tentang pentingnya menjadi penjual yang bertanggung jawab, dengan menjual makanan yang bergizi, sehat, serta memiliki unsur islami yaitu *halal* dan *thayyib*. Melalui program-program ini, sekolah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai QS. Al-Baqarah: 168 secara praktis ke dalam kurikulum non-formal dan budaya sekolah guna mendukung literasi gizi yang berlandaskan nilai agama.

Upaya sekolah dalam membentuk budaya makan sehat berbasis nilai Islam tidak terlepas dari keterlibatan aktif orang tua. Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang guru, peran orang tua sangat ditekankan dan mereka diikutsertakan dalam menyukseskan kegiatan yang dirancang oleh sekolah. Salah satu bentuk kerja sama yang disepakati adalah untuk tidak memberikan uang saku kepada anak-anak mereka ketika berangkat sekolah. Kebijakan ini didasarkan pada fakta bahwa para siswa sudah mendapatkan *snack*, makan, dan minum yang cukup selama di sekolah. Harapannya, dengan tidak adanya uang saku, kebiasaan jajan sembarangan di luar lingkungan sekolah dapat diminimalkan, sehingga siswa hanya mengonsumsi makanan yang terjamin kehalalan dan ke-*thayyib*-annya.¹⁷

Meskipun demikian, dalam pengimplementasian konsep *halal* dan *thayyib* di sekolah, masih terdapat beberapa hambatan. Beberapa guru menceritakan bahwa sering kali hambatan tersebut muncul dari pihak orang tua yang masih abai atau merasa kasihan, sehingga mereka tetap memberikan uang saku kepada anak-anaknya. Akibatnya, sepulang sekolah, beberapa siswa masih memiliki kebiasaan jajan di sembarang tempat. Hal ini diperparah oleh kecenderungan siswa yang tertarik pada makanan yang memiliki pewarna dan pengawet mencolok, serta perisa yang kuat, tanpa memikirkan akibat jangka panjang yang dapat ditimbulkan bagi kesehatan mereka. Tantangan ini menunjukkan perlunya edukasi yang lebih intensif dan berkelanjutan bagi orang tua serta siswa untuk memperkuat kesadaran akan pentingnya makanan *halal* dan *thayyib* secara komprehensif.

¹⁶ Observasi, MI Terpadu Lailatul Qodar, 10 Mei 2025.

¹⁷ Wawancara, Eka Nurani, Ustadzah Kelas 6 MI Terpadu Lailatul Qodar, Sukoharjo, 06 Mei 2025

4. Pembahasan

Pola konsumsi makanan siswa di MI Terpadu Lailatul Qodar secara signifikan telah dibentuk dan dikendalikan oleh kebijakan sekolah, sebuah temuan yang sejalan dengan gagasan bahwa lingkungan pendidikan memegang peranan krusial dalam membentuk kebiasaan makan anak.¹⁸ Sekolah menerapkan pendekatan sistematis, mulai dari penyediaan *snack* pagi dan makan siang yang dijamin *kehalalan* dan *ketayyibannya*, hingga kebijakan ketat larangan membawa uang saku. Pemberian makanan berupa; roti kukus, lempeng, nagasari, dan makanan tradisional lainnya dari produsen lokal bersertifikat halal dan bebas pengawet menunjukkan komitmen sekolah tidak hanya pada aspek *halal* secara syariat, tetapi juga pada aspek *thayyib* yang mencakup nilai gizi, kebersihan, dan keamanan pangan. Pendekatan sekolah ini sangat berbeda dengan pola konsumsi umum anak usia sekolah dasar yang sering kali didominasi oleh jajanan tidak sehat dan makanan cepat saji, seperti yang banyak ditemukan dalam beberapa penelitian terdahulu.¹⁹

Kebijakan sekolah yang tidak memperkenankan siswa membawa uang saku merupakan langkah strategis yang sangat efektif. Kebijakan ini secara langsung menekan kebiasaan jajan sembarangan di luar lingkungan sekolah, yang mana sering menjadi sumber asupan makanan tidak higienis atau bahkan tidak halal bagi anak-anak. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan adanya pemahaman bahwa larangan jajan sembarangan datang dari rumah maupun sekolah, disertai konsekuensi jika melanggar. Ini mengindikasikan bahwa pembentukan perilaku tersebut merupakan sinergi antara aturan di rumah dan di sekolah. Lebih lanjut, siswa juga mengakui bahwa dengan adanya penyediaan makan siang dan *snack* yang cukup dari sekolah, kebutuhan untuk membawa uang saku dan jajan di luar menjadi berkurang secara fundamental. Upaya ini berkontribusi besar dalam menanggulangi tantangan terkait pilihan jajanan tidak sehat di kalangan anak sekolah.²⁰

¹⁸ Nur Aini, "MENGUBAH PERILAKU JAJAN SEMBARANGAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PENYULUHAN KESEHATAN (Changing the Behaviour Street Food Consumption for School Children at Elementary School Klurak Candi Sidoarjo by Health Education)," *Journal Nursing Care and Biomolecular* 1, no. 1 (2017): 28, <https://doi.org/10.32700/jnc.v1i1.7>; Pilin Pilin, Purwani Pujiati, and Herjani Herjani, "Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Bergizi Dan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Berhubungan Dengan Kesehatan Bayi Usia 6-12 Bulan Di Puskesmas Serimbu Kabupaten Landak Tahun 2021," *SIMFISIS Jurnal Kebidanan Indonesia* 2, no. 2 (2022): 303–8, <https://doi.org/10.53801/sjki.v2i2.83>.

¹⁹ Leily Amalia, Oktavianus Para Endro, and Rizal M Damani, "Preferensi Dan Frekuensi Konsumsi Makanan Jajanan Pada Anak Sekolah Dasar Di Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor," *Jurnal Gizi Dan Pangan* 7, no. 2 (2016): 119, <https://doi.org/10.25182/jgp.2012.7.2.119-126>; Handayani et al., "Enhancing School Canteen Practices: A Catalyst for Healthier and Ethical Student Snacking."

²⁰ Hartiah Haroen et al., "Program Kitasuka (Kesehatan Gigi Dan Kesehatan Anak Paud) Sebagai Upaya Peningkatan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Rancaekek," *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)* 7, no. 8 (2024): 3373–78, <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i8.15133>; Živa Lavriša and Igor Pravst, "Marketing of Foods to Children through Food Packaging Is Almost Exclusively Linked to Unhealthy Foods," *Nutrients* 11, no. 5 (2019), <https://doi.org/10.3390/nu11051128>.

Selain itu, pemahaman guru terhadap QS. Al-Baqarah: 168, khususnya mengenai konsep *halal* dan *thayyib*, terbukti komprehensif dan diinternalisasi dalam praktik mengajar. Guru tidak hanya mengajarkan makna *halal* sebagai sah secara Islami, tetapi secara eksplisit menjelaskan *thayyib* sebagai makanan yang memiliki kebaikan dan manfaat yang lebih serta makanan bergizi atau memiliki nutrisi yang baik. Pendekatan ini selaras dengan literatur tafsir dan fikih yang mengartikan *thayyib* sebagai makanan yang menyehatkan dan berkualitas, melampaui sekadar kriteria hukum.²¹ Dalam salah satu sesi motivasi, guru secara lugas menjelaskan pentingnya makanan *halal* dan *thayyib* bagi kesehatan tubuh, serta menekankan bahwa kriteria makanan yang baik harus sejalan dengan prosedur islami dan memperhatikan aspek kesehatan dari proses pengolahan hingga siap dikonsumsi. Lebih jauh, para guru meyakini bahwa makanan yang *halal* dan *thayyib* dapat mendukung proses belajar dan menjadi faktor penentu kesuksesan akademik siswa. Hal ini menggarisbawahi bahwa bagi mereka, pemahaman tentang makanan melampaui kebutuhan fisik semata, menjangkau dimensi spiritual dan akademik, sejalan dengan konsep tanggung jawab spiritual dalam konsumsi makanan yang dijelaskan dalam QS. An-Nahl: 114.

Di sisi lain, pemahaman siswa terhadap konsep *thayyib* lebih banyak terwujud dalam bentuk praktis dan kesadaran akan risiko kesehatan. Meskipun mereka mungkin tidak menggunakan terminologi keagamaan formal yang sama persis dengan yang disampaikan guru, pengingatan berulang tentang bahaya jajan sembarangan ternyata sangat efektif. Pengalaman pribadi yang menyebabkan dampak negatif pada kesehatan, seperti sakit perut atau diare setelah mengonsumsi jajanan sembarangan, menjadi bukti kuat bahwa pengalaman langsung membentuk pemahaman mereka tentang konsekuensi makanan tidak sehat. Hal ini berbeda dengan beberapa studi yang menemukan bahwa pemahaman anak-anak terhadap konsep *halal* dan *thayyib* masih terbatas pada label makanan tanpa menyadari keterkaitannya dengan gizi dan dampak kesehatan.²² Di MI Terpadu Lailatul Qodar, kejadian diare menjadi katalis yang menghubungkan makanan tidak aman dengan dampak negatif kesehatan, sehingga siswa secara praktis mengaitkan makanan sehat dan aman dengan kehati-hatian dalam memilih jajanan, meskipun pemahaman mereka akan kaitan ini dengan ajaran agama lebih banyak terbentuk dari pengalaman nyata dan bimbingan praktis dari guru, bukan melalui kajian mendalam terhadap QS. Al-Baqarah: 168 itu sendiri.

²¹ Ali et al., "Food Safety in Halalan Tayyiban Discourse According to Mufasssirin"; Fitriani, "Konsep Makanan Halalan Thayyiban Dalam Qs. Al-Baqarah : 168 Perspektif Quraish Shihab Dan Ilmu Kesehatan," *Nihaiyyat: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies* 1, no. 1 (2022): 73; Mausufi, Hidayat, and Fitriani, "Makanan Halal Dan Thayyib Perspektif Mufasssir Nusantara."

²² Dewi and Agustina, "Halalan Toyayiban: Theory and Implementation of Food Products Consumers"; Sumiati, Windayani, and Nuryantini, "Exploration of the Concept of Thayyiban Halal Food in the Primary School Environment: A Study of Students' Halal Literacy."

Konsep integrasi nilai QS. Al-Baqarah: 168 dalam program literasi gizi sekolah di MI Terpadu Lailatul Qodar menunjukkan pendekatan yang holistik dan proaktif, melebihi sekadar pengajaran di kelas. Program *life skill* mingguan, khususnya *cooking class*, secara langsung mengajarkan siswa praktik pengolahan makanan yang higienis, bergizi, *halal*, dan *thayyib*. Kegiatan ini memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses produksi makanan sehat, sehingga memperkuat pemahaman konseptual mereka dengan pengalaman langsung. Lebih lanjut, penyelenggaraan *Market Day* setiap akhir semester tidak hanya menjadi ajang kreativitas siswa, tetapi juga berfungsi sebagai platform edukasi yang menanamkan pentingnya menjadi penjual yang bertanggung jawab, menawarkan makanan yang bergizi, sehat, halal, dan *thayyib*. Pendekatan ini merupakan contoh nyata dari pendidikan gizi yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Qur'ani, yang menurut Akbar & Thaker²³ dan Minton et al.²⁴ cenderung lebih efektif dalam membentuk kesadaran dan perilaku konsumsi sehat dibandingkan pendekatan yang semata-mata medis atau teknis.²⁵

Meskipun demikian, integrasi nilai-nilai ini tidak luput dari hambatan, terutama terkait dengan keterlibatan orang tua. Keterlibatan orang tua memang esensial dalam membentuk literasi gizi anak,²⁶ dan sekolah telah berupaya menjalin kerja sama, termasuk kesepakatan untuk tidak memberikan uang saku kepada siswa. Namun, beberapa guru mengutarakan bahwa orang tua masih sering abai atau merasa kasihan, sehingga tetap memberikan uang saku. Akibatnya, kebiasaan jajan sembarangan di luar sekolah masih ditemukan, menantang upaya sekolah dalam mengontrol pola konsumsi siswa secara menyeluruh. Selain itu, preferensi siswa sendiri terhadap makanan yang memiliki pewarna dan pengawet mencolok, serta perisa yang kuat, tanpa memikirkan akibat jangka panjang yang dapat ditimbulkan bagi kesehatan mereka, menjadi tantangan internal yang signifikan. Hambatan-hambatan ini menunjukkan kompleksitas dalam mengubah perilaku yang sudah terbentuk dan menggarisbawahi perlunya edukasi yang berkelanjutan dan sinergi yang lebih kuat antara sekolah, keluarga, dan komunitas, sebagaimana ditekankan dalam kajian tentang pentingnya kolaborasi untuk literasi gizi anak.²⁷

²³ Akbar and Thaker, "Pathways to Prosperity: Bridging Faith and Sustainability in Contemporary Consumption Behavior."

²⁴ Minton et al., "Greening up Because of God: The Relations among Religion, Sustainable Consumption and Subjective Well-Being."

²⁵ Marzband, Moallemi, and Darabinia, "Spiritual Nutrition from the Islamic Point of View."

²⁶ Jessica S. Lonto, Adrian Umboh, and Abram Babakal, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Jajan Anak Usia Sekolah (9-12 Tahun) Di Sd Gmim Sendangan Sonder," *Jurnal Keperawatan* 7, no. 1 (2019): 1–7, <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.24338>; Lubna Mahmood et al., "The Influence of Parental Dietary Behaviors and Practices on Children's Eating Habits," *Nutrients* 13, no. 4 (2021): 1–13, <https://doi.org/10.3390/nu13041138>.

²⁷ Aini, "MENGUBAH PERILAKU JAJAN SEMBARANGAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PENYULUHAN KESEHATAN (Changing the Behaviour Street Food Consumption for School Children at Elementary School Klurak Candi Sidoarjo by Health Education)"; Pilin, Pujiati, and Herjani, "Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Bergizi Dan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Berhubungan Dengan Kesehatan

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa MI Terpadu Lailatul Qodar berhasil mengintegrasikan konsep halal dan *thayyib* dalam pola konsumsi makanan siswa, dengan dukungan kebijakan sekolah yang menyediakan makanan bergizi, bersih, dan halal. Siswa memahami pentingnya mengonsumsi makanan yang *thayyib*, baik dari pengalaman langsung maupun bimbingan guru, yang tidak hanya mencakup aspek keagamaan, tetapi juga kesehatan fisik, mental, dan spiritual. Program-program seperti *Cooking Class* dan *Market Day* efektif dalam membentuk kesadaran dan perilaku makan sehat siswa.

Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya peran sekolah dalam menanamkan pemahaman tentang makanan halal dan *thayyib*, yang juga perlu didukung oleh orang tua. Pemahaman siswa ini dapat menjadi contoh bagi siswa di sekolah lain, menginspirasi mereka untuk menjadi konsumen yang bijak. Namun, keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan yang sempit. Penelitian dengan skala lebih besar yang melibatkan berbagai daerah akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif, karena perbedaan budaya dan pola kebiasaan berpotensi memengaruhi pola konsumsi makanan di masyarakat.

Referensi

- Aini, Nur. "MENGUBAH PERILAKU JAJAN SEMBARANGAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PENYULUHAN KESEHATAN (Changing the Behaviour Street Food Consumption for School Children at Elementary School Klurak Candi Sidoarjo by Health Education)." *Journal Nursing Care and Biomolecular* 1, no. 1 (2017): 28. <https://doi.org/10.32700/jnc.v1i1.7>.
- Akbar, Mohamed Aslam, and Mohamed Asmy Mohd Thas Thaker. "Pathways to Prosperity: Bridging Faith and Sustainability in Contemporary Consumption Behavior." *Islamic Finance and Sustainable Development: Balancing Spirituality, Values and Profit*, no. January (2025): 91–112. <https://doi.org/10.4324/9781003505570-7>.
- Ali, Mohd Akil Muhamed, Nurul Syahadah Mohamad Riza, Mohammad Naqib Hamdan, and Mohd Farhan Md Ariffin. "Food Safety in Halalan Tayyiban Discourse According to Mufassirin." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 13, no. 8 (2023): 210–19. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v13-i8/17531>.
- Amalia, Leily, Oktavianus Para Endro, and Rizal M Damanik. "Preferensi Dan Frekuensi Konsumsi Makanan Jajanan Pada Anak Sekolah Dasar Di Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor." *Jurnal Gizi Dan Pangan* 7, no. 2 (2016): 119. <https://doi.org/10.25182/jgp.2012.7.2.119-126>.
- Bento, Isabel Cristina, and Luciana Martins Gaudio Frontzek. "Strategies for Healthy Eating Promotion in Childhood: A Reflection." *Journal of Childhood Obesity* 01, no. 03 (2016):

Bayi Usia 6-12 Bulan Di Puskesmas Serimbu Kabupaten Landak Tahun 2021"; La Supu, Endang Jayanti Rumayomi, and Rizqi Alvian Fabanyo, "EDUKASI DAN TEST FORMALIN, ZAT PEWARNA, DAN BORAKS (NATRIUM TETRABORAT) PADA MAKANAN JAJANAN ANAK SEKOLAH DASAR NEGERI 36 PERUMNAS DAN SEKOLAH DASAR MORIA KOTA SORONG," [JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM) 7, no. Table 10 (2024): 4-6, <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i1.12870>.

3–5. <https://doi.org/10.21767/2572-5394.100014>.

- Dewi, Novi Yanti Sandra, and Ahadiyah Agustina. "Halalan Toyyiban: Theory and Implementation of Food Products Consumers." *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IJSE)* 4, no. 1 (2021): 179–89. <https://doi.org/10.31538/ijse.v4i1.1425>.
- Eka Nurani. Wawancara dengan penulis. MI Terpadu Lailatul Qodar, Sukoharjo, 6 Mei 2025.
- Fitriani. "Konsep Makanan Halalan Thayyiban Dalam Qs. Al-Baqarah : 168 Perspektif Quraish Shihab Dan Ilmu Kesehatan." *Nihaiyyat: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies* 1, no. 1 (2022): 73.
- Handayani, Puspita, Galuh Ramana Hanum, Supriyadi Supriyadi, Muhammad Bagas Mahaputra, and Ario Khairul Habib. "Enhancing School Canteen Practices: A Catalyst for Healthier and Ethical Student Snacking." *Indonesian Journal of Cultural and Community Development* 14, no. 2 (2023): 6–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/ijccd.v14i2.967>.
- Haroen, Hartiah, Neti Juniarti, Citra Windani Mambang Sari, Witdiawati Witdiawati, and Adelse Prima Mulya. "Program Kitasuka (Kesehatan Gigi Dan Kesehatan Anak Paud) Sebagai Upaya Peningkatan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Rancaekek." *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)* 7, no. 8 (2024): 3373–78. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i8.15133>.
- Harvey, Graham. "Religion and Food, Religions as Foodways." *Rever* 15, no. 1 (2015): 80–92.
- Hetty Wiastuti. Wawancara dengan penulis. MI Terpadu Lailatul Qodar, Sukoharjo, 7 Mei 2025.
- Jackson, Jennifer A, Adam Branscum, Deborah John, and Ellen Smit. "Healthy Eating, Physical Activity, and Learning Behaviors," 2015, 24–34.
- Kasingku, Juwinner Dedy. "Peran Makanan Sehat Dalam Meningkatkan Kesehatan Fisik Dan Kerohanian Pelajar." *Jurnal Pendidikan Mandala* 8, no. 3 (2023): 853–59. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/index>.
- Lavriša, Živa, and Igor Pravst. "Marketing of Foods to Children through Food Packaging Is Almost Exclusively Linked to Unhealthy Foods." *Nutrients* 11, no. 5 (2019). <https://doi.org/10.3390/nu11051128>.
- Lonto, Jesica S., Adrian Umboh, and Abram Babakal. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Jajan Anak Usia Sekolah (9-12 Tahun) Di Sd Gmim Sendangan Sonder." *Jurnal Keperawatan* 7, no. 1 (2019): 1–7. <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.24338>.
- Mahmood, Lubna, Paloma Flores-Barrantes, Luis A. Moreno, Yannis Manios, and Esther M. Gonzalez-Gil. "The Influence of Parental Dietary Behaviors and Practices on Children's Eating Habits." *Nutrients* 13, no. 4 (2021): 1–13. <https://doi.org/10.3390/nu13041138>.
- Marzband, Rahmatollah, Mostafa Moallemi, and Morteza Darabinia. "Spiritual Nutrition from the Islamic Point of View." *Journal of Islamic Studies and Culture* 5, no. 2 (2017): 33–39. <https://doi.org/10.15640/jisc.v5n2a4>.
- Maula Nisa Jamila. Wawancara dengan penulis. MI Terpadu Lailatul Qodar, Sukoharjo, 7 Mei 2025.
- Mausufi, Nurul, Muhammad Hidayat, and Fitriani Fitriani. "Makanan Halal Dan Thayyib Perspektif Mufassir Nusantara." *Ahkam* 2, no. 3 (2023): 509–26. <https://doi.org/10.58578/ahkam.v2i3.1410>.
- Minton, Elizabeth A., Hu Jeffrey Xie, Eda Gurel-Atay, and Lynn R. Kahle. "Greening up

- Because of God: The Relations among Religion, Sustainable Consumption and Subjective Well-Being." *International Journal of Consumer Studies* 42, no. 6 (2018): 655–63. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12449>.
- Muhammad Miftah. Wawancara dengan penulis. MI Terpadu Lailatul Qodar, Sukoharjo, 6 Mei 2025.
- Muhmamad Zakky. Wawancara dengan penulis. MI Terpadu Lailatul Qodar, Sukoharjo, 7 Mei 2025.
- Observasi MI Terpadu Lailatul Qodar. 5 Mei 2025.
- Observasi MI Terpadu Lailatul Qodar. 6 Mei 2025.
- Observasi MI Terpadu Lailatul Qodar. 10 Mei 2025.
- Pilin, Pilin, Purwani Pujiati, and Herjani Herjani. "Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Bergizi Dan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Berhubungan Dengan Kesehatan Bayi Usia 6-12 Bulan Di Puskesmas Serimbu Kabupaten Landak Tahun 2021." *SIMFISIS Jurnal Kebidanan Indonesia* 2, no. 2 (2022): 303–8. <https://doi.org/10.53801/sjki.v2i2.83>.
- Ramadani, Fachmi, Fathul Jannah, and M. Arsyad. "Hubungan Konsumsi Fast Food Dengan Kejadian Obesitas Pada Siswa SMA Negeri 3 Subang Dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam." *Junior Medical Journal* 1, no. 7 (2023): 923–31.
- Reza Al Hikam. Wawancara dengan penulis. MI Terpadu Lailatul Qodar, Sukoharjo, 7 Mei 2025.
- Salamon, Hussin Bin. "Halalan Tayyiba: An Islamic Perspective on Healthy Food." *Revista Gestão Inovação e Tecnologias* 11, no. 2 (2021): 1001–14. <https://doi.org/10.47059/revistageintec.v11i2.1732>.
- Siti, Siti Salwa, Mohd Al ikhsan Ghazali, Mohd Burhan Ibrahim, and Nurul Izzah Mustapha. "Evidence Based Review on the Effect of Islamic Dietary Law towards Human Development." *Mediterranean Journal of Social Sciences* 6, no. 3 (2015): 136–41. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n3s2p136>.
- Sumiati, Iis, Neneng Windayani, and Ade Yeti Nuryantini. "Exploration the Concept of Thayyiban Halal Food in the Primary School Environment: A Study of Students' Halal Literacy." *Journal of Halal Product and Research* 7, no. 1 (2024): 91–103. <https://doi.org/10.20473/jhpr.vol.7-issue.1.91-103>.
- Supu, La, Endang Jayanti Rumayomi, and Rizqi Alvian Fabanyo. "EDUKASI DAN TEST FORMALIN, ZAT PEWARNA, DAN BORAKS (NATRIUM TETRABORAT) PADA MAKANAN JAJANAN ANAK SEKOLAH DASAR NEGERI 36 PERUMNAS DAN SEKOLAH DASAR MORIA KOTA SORONG." *[JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)]* 7, no. Table 10 (2024): 4–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i1.12870>.